

Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Agustus 2016
VOL. 17, NO. 1, 79-100

REORIENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN UIN AR-RANIRY: Kajian Terhadap Kurikulum Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Fadhilah

Program Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Fadhilah_slg@yahoo.com

Abstract

Curriculum applied at the Islamic university and the State Islamic University (UIN), especially the Faculty of Da'wa and Communication, seems have some weaknesses that need to be the primary concern of the policy makers. This weakness can be seen from the number of subjects with general learning aims so each teacher can interpret the intent of the curriculum in various ways. In addition, the required credits are quite overload, so the main professions that are expected to arise from the majors or courses are not concrete and focused. Based on the description above, this paper tries to study, describe, and analyze the philosophical framework of curriculum in Faculty of Da'wa descriptively, and suggest the reorientation of curriculum as well as the the actualization reconstruction of the curriculum of the Faculty of Da'wa and Communication which has future oriented.

Keywords: *curriculum reorientation, curriculum philosophical framework, curriculum theory, curriculum development.*

Abstrak

Kurikulum yang diterapkan di Perguruan Tinggi Islam dan Universitas Islam Negeri (UIN), khususnya Fakultas Dakwah dan Komunikasi, masih memiliki beberapa kelemahan yang perlu menjadi perhatian utama pihak pengambil kebijakan. Kelemahan ini dapat dilihat dari banyaknya mata kuliah yang tujuannya masih bersifat umum, sehingga setiap dosen dapat menafsirkan maksud kurikulum itu berdasarkan pandangannya masing-masing. Di samping itu, beban sks yang diajarkan terlalu banyak sehingga profesi utama yang diharapkan muncul dari jurusan atau program studi yang diambil tidak terpenuhi secara konkret dan terarah. Bertitik tolak dari uraian tersebut, maka tulisan ini berusaha mengkaji dan mengungkapkan serta menganalisis secara deskriptis kerangka filosofis kurikulum Fakultas Dakwah dan melakukan reorientasi kurikulum serta melakukan rekonstruksi aktualisasi kurikulum Fakultas Dakwah yang berorientasi pada masa depan.

Kata Kunci: *reorientasi kurikulum, kerangka filosofis kurikulum, teori kurikulum, pengembangan kurikulum.*

PENDAHULUAN

Dalam proses kependidikan, kurikulum bukanlah suatu hal yang statis. Konsep kurikulum dapat dirubah sesuai dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan serta orientasi masyarakat. Oleh karena itu, dalam pengembangan kurikulum harus dapat dipertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti faktor filosofis, sosiologis dan psikologis serta teori dan pola organisasi kurikulum yang diterapkan.¹ Selain itu, secara konseptual kurikulum berkaitan dengan sejumlah prinsip. Jadi, seperangkat prinsip ini juga menjadi kepatutan pula untuk dipertimbangkan dalam pengembangannya.

Sebenarnya ada sejumlah faktor yang dipandang mendorong terjadinya perubahan kurikulum, sebagaimana dikemukakan oleh Soetopo dan Soemanto dalam bukunya *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, yaitu bebasnya sejumlah wilayah tertentu di dunia dari kekuasaan kaum kolonialis, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat sekali serta pertumbuhan yang pesat dari penduduk dunia.²

Dalam konteks Indonesia, pertimbangan landasan pengembangan orientasi kurikulum diharapkan sesuai dengan falsafah hidup masyarakat, kondisi sosial budaya, terutama pada kepercayaan, nilai, kebutuhan dan kondisi psikologis subyek didik, terutama pada karakteristik psiko-fisik subyek didik sebagai individu yang dinyatakan dalam berbagai bentuk perilaku dalam interaksi dengan lingkungannya. Pengorganisasian bahan dan prinsip yang dianut dalam pengembangan orientasi kurikulum juga diharapkan sesuai dengan kondisi, kebutuhan, dan tuntutan masyarakat.

Dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi, unsur subyek didik (mahasiswa), pendidik (dosen) dan bahan ajar merupakan tiga unsur utama. Mahasiswa merupakan sentral pengembangan pendidikan tinggi, bahkan menjadi sentral pengembangan perguruan tinggi sebagai satuan penyelenggara pendidikan tinggi. Seluruh kelengkapan dalam penyelenggaraan pendidikan, disediakan untuk mempermudah pengembangan potensi mahasiswa. Secara kuantitatif, jumlah

¹James A. Beane, et al., *Curriculum Planning and Development*, Boston: Allyn and Bacon, 1986, hal. 68

²Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993, cet 4, hal. 40-41.

dosen, jumlah tenaga administrasi, jumlah buku, jumlah biaya senantiasa dibandingkan dengan jumlah mahasiswa.³

Sesuai dengan perubahan masyarakat secara makro, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pengembangan kurikulum perguruan tinggi Islam, maka orientasi pendidikan pada Universitas Islam Negeri (selanjutnya disingkat UIN) dan khususnya Fakultas Dakwah dan Komunikasi (selanjutnya disingkat FDK) harus diupayakan berorientasi pada pendidikan akademik, pendidikan profesional dan pendidikan profesi. Masing-masing jenis pendidikan ini diarahkan untuk mengembangkan keahlian subyek didik (mahasiswa), yang kelak akan mengembangkan keahliannya dalam lapangan kehidupan masyarakat yang semakin beraneka ragam dan semakin rumit.

Bertitik tolak dengan uraian tersebut, maka kurikulum yang diterapkan di Perguruan Tinggi Islam atau UIN, khususnya FDK yang masih mengacu pada kurikulum dalam Buku Panduan S1 dan D3 tahun 2014/2015, nampaknya masih terdapat beberapa kelemahan yang perlu menjadi perhatian utama dari pihak pengambil kebijakan. Kelemahan ini dapat dilihat dari banyaknya mata kuliah yang tujuannya masih bersifat umum, sehingga setiap orang dapat menafsirkan maksud kurikulum itu berdasarkan pandangan masing-masing. Di samping itu, jumlah mata kuliah yang diajarkan terhadap subyek didik (mahasiswa) terlalu banyak sehingga profesi utama yang diharapkan muncul dari program studi yang diambil tidak terpenuhi secara konkret dan masih bersifat abstrak. Dengan kata lain, alumnus dari FDK masih memerlukan tambahan training untuk dapat memiliki keahlian yang profesional karena keahlian yang semestinya didapatkan selama dalam proses perkuliahan belum memadai karena orientasi kurikulumnya belum mendukung ke arah tersebut.

Suatu hal yang perlu dipahami adalah bahwa dalam proses pendidikan semua elemen baik pimpinan, dosen, mahasiswa, petugas perpustakaan, laboratorium, pegawai administrasi dan sebagainya harus dapat bekerja sama sebagai suatu tim dalam menciptakan suatu konsep dan orientasi pendidikan yang jelas dan ideal. Jadi kurikulum yang ideal adalah kurikulum yang jelas bagi semua orang yang terlibat dan berkepentingan dengannya. Profil lulusan yang diharapkan akan muncul sebagai akibat penerapan kurikulum tergambar dengan jelas bagi

³Cik Hasan Bisri, *Agenda Pengembangan Pendidikan Tinggi Agama Islam*, Jakarta: Logos, 1999, hal. 1

pemakainya. Demikian pula dengan ciri-cirinya sehingga orang mudah mengukur ketercapaian tujuan tersebut. Dalam kurikulum tersebut harus tergambar kompetensi, pengetahuan, keterampilan dan sikap yang akan dikembangkan melalui program studi dan dapat terintegrasikan dalam setiap mata kuliah.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam tulisan ini akan dicoba untuk mengkaji secara deskriptis reorientasi kurikulum pendidikan FDK UIN Ar-Raniry dalam melaksanakan proses kependidikan Islam.

PEMBAHASAN

A. Kajian Teoretis Tentang Kurikulum Pendidikan

“Kurikulum” berasal dari bahasa Latin yang berarti jalan atau arena perlombaan yang dilalui oleh kereta.⁴ Kemudian, istilah ini diadopsi dalam bidang pendidikan, sehingga mengandung pengertian kumpulan mata pelajaran yang harus diajarkan guru atau dipelajari subyek didik,⁵ atau kumpulan mata pelajaran yang ditetapkan sekolah atau institut untuk dipelajari oleh subyek didik atau mahasiswa agar lulus dan memperoleh ijazah⁶; Pengertian ini merupakan pandangan lama yang lebih menekankan pada isi pelajaran. Dalam kondisi tertentu, pengertian ini masih sering digunakan hingga sekarang.

Pandangan yang muncul selanjutnya telah beralih dari yang menekankan pada isi menjadi lebih memberikan tekanan pada pengalaman belajar.⁷ Di samping menekankan pada pengalaman, ada juga para ahli yang memandang kurikulum sebagai rencana pendidikan atau pengajaran.⁸ Maksudnya, kurikulum adalah suatu rencana yang memberi pedoman atau pegangan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Karena itu, kurikulum juga dipahami sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan.

⁴Noah Webster, *Webster's New Twentieth Century Dictionary of The English Language* New York: Simon & Schuster 1979, hal. 447.

⁵Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999, hal. 4

⁶Yahya Hamid Handam dan Jabir 'Abdul Hamid Jabir, *al-manahij: Ususuha, Takhtitutha, Taqwinuha*, Kairo: Dar al-Nahdah al-'Arabiyyah, 1978, hal 9. Lihat juga, Oemar Hamalik, *Pengembangan Kurikulum: Dasar-dasar dan Perkembangannya*, Bandung: Mandar Maju, 1990, hal. 4

⁷Ross L. Neagley dan N. Dean Evans, *Handbook For Effective Curriculum Development*, (New Jersey: Prentice Hall, 1997), hal. 2

⁸Hilda Taba, *Curriculum Development: Theory and Practoce*, (USA: Harcourt, Brace, & Worl, 1962), hal. 11

James A. Beane dan koleganya mendefinisikan kurikulum ke dalam empat kategori, yaitu kurikulum sebagai produk (*curriculum as product*), kurikulum sebagai program (*curriculum as program*), kurikulum sebagai bekal belajar (*curriculum as intended learning*) dan kurikulum sebagai pengalaman subyek didik (*curriculum as experiences of the learner*).⁹

Kurikulum juga sering dibedakan antara kurikulum sebagai substansi, sebagai sistem, dan sebagai bidang studi.¹⁰ Kurikulum sebagai substansi dimaksudkan suatu rencana kegiatan belajar bagi subyek didik di sekolah, atau sebagai perangkat tujuan yang ingin dicapai. Kurikulum sebagai suatu sistem atau sistem kurikulum merupakan bagian dari sistem persekolahan, sistem pendidikan, bahkan sistem masyarakat. Sementara itu, kurikulum sebagai suatu bidang studi atau bidang studi kurikulum merupakan bidang kajian para ahli kurikulum dan ahli pendidikan dan pengajaran.

a. Landasan Penyusunan dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan

Kurikulum merupakan rancangan pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum mempunyai kedudukan yang cukup sentral dalam seluruh kegiatan pendidikan, dimana ia berfungsi sebagai penentu proses pelaksanaan dan hasil pendidikan. Penyusunan kurikulum membutuhkan landasan yang kuat, yang didasarkan atas hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam.

Sebagian ahli berpendapat, bahwa penyusunan dan pengembangan kurikulum mesti didasari pada empat landasan, yaitu landasan filosofis, landasan psikologis, landasan sosiologis, dan hakekat ilmu pengetahuan dan perkembangannya.¹¹ Sementara itu, ada pula sebagian ahli yang memasukkan landasan budaya selain dari pada yang empat itu sebagai salah satu landasan yang patut diperhitungkan dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum.¹²

b. Tujuan Kurikulum

Hilda Taba menjelaskan bahwa kurikulum haruslah memiliki tujuan-tujuan umum dan tujuan-tujuan khusus.¹³ Dalam hubungannya dengan pernyataan Hilda Taba di atas, Ahmad Tafsir mengatakan bahwa untuk keperluan pelaksanaan

⁹James A. Beane, et. Al., *Curriculum Planning and ...* hal. 29

¹⁰Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum ...*, hal. 27

¹¹S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995, hal. 14. Lihat juga Nana Syaodih Sukamadinata, *Pengembangan Kurikulum...*, hal. 38

¹²Yahya Hamid Hamdan dan Jabir 'Abdul Hamid dan Jabir 'Abdul Hamid Jabir, *al-Manahij: Ususuha...*, hal. 24

¹³Hilda Taba, *Curriculum Development...*, hal. 207

pendidikan, tujuan-tujuan itu harus dijabarkan sampai ke tujuan yang operasional.¹⁴ Atas dasar ini, maka tujuan kurikulum pendidikan (Islam) ada yang bersifat umum, khusus, dan operasional.

Di dalam tujuan pembelajaran ini ditentukan tujuan atau kompetensi setiap materi pelajaran yang akan diajarkan pada subyek didik. Pada tujuan pembelajaran umum diarahkan pada kompetensi dan pengamalan suatu bidang studi secara umum dan biasanya tingkat aplikatifnya masih bersifat abstrak. Sedangkan pada tujuan pembelajaran khusus diarahkan pada kompetensi khusus dalam setiap bidang studi. Pada tujuan ini lebih ditekankan pada keterampilan dan kompetensi subyek didik untuk mengaplikasikan suatu aktivitas belajar secara nyata melalui alat inderawi. Se jauh mana kompetensi subyek didik terhadap penguasaan materi tersebut dapat diketahui melalui indikator yang telah dirumuskan. Fungsi penetapan tujuan pembelajaran atau kompetensi ini adalah untuk mengarahkan proses pembelajaran agar tercapai maksud dan program yang telah dirumuskan. Tujuan ini diarahkan untuk mencapai kemajuan dan hasil belajar secara aplikatif. Uraian-uraian mengenai tujuan pendidikan Islam tersebut memperlihatkan dengan jelas tentang gambaran sosok manusia subyek didik yang ingin dibentuk melalui kegiatan pendidikan dan pengajaran.

c. Materi Kurikulum Pendidikan

Pengetahuan atau mata pelajaran dalam kurikulum menempati posisi yang penting dalam pendidikan untuk memberi jawaban terhadap apa yang akan dilakukan untuk menciptakan manusia ideal yang dicita-citakan sebagaimana yang digariskan dalam tujuan pendidikan, karena tujuan pendidikan tidak mungkin akan tercapai kecuali materi kurikulum yang akan disampaikan kepada subyek didik terseleksi dengan baik dan tepat. Oleh karena itu, materi harus mengacu kepada tujuan, dan tidak boleh berdiri sendiri terlepas dari kontrol tujuan.

Kurikulum yang dipandang baik untuk mencapai tujuan pendidikan Islam adalah yang bersifat *integrated* dan komprehensif, mencakup ilmu agama dan umum. Jadi prinsip yang paling utama yang harus ditegakkan dalam penyusunan kurikulum pendidikan Islam adalah adanya keterkaitan dengan sumber pokok ajaran Islam yaitu al-Qur'ân dan hadîth baru diikuti oleh prinsip-prinsip lain yang

¹⁴Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1984, hal. 49.

relevan dengan perkembangan subyek didik dan tuntutan hidup masyarakat. Oleh karena itu, di samping kurikulum pendidikan Islam menekankan nilai-nilai ketauhidan yang bersifat absolut juga harus bersifat dinamis dan konstruktif dalam menghadapi arus proses perkembangan masyarakat yang arahnya tidak sama. Menurut M. Nasir Budiman, adanya keabsolutan dalam wahyu Allah adalah karena Islam merupakan wahyu yang diturunkan Allah kepada manusia agar berfungsi sebagai petunjuk dan pedoman hidup. Wahyu ini tidak mengenal perubahan karena ia merupakan sumber ajaran Islam yang melekat di dalamnya segala sifat-sifat Allah yang berintikan katauhidan.¹⁵

Dengan demikian, ciri khas dari ilmu pengetahuan yang menjadi isi kurikulum pendidikan Islam tercermin dalam bentuk yang bercorak humanis-theosentris, *unity of knowledge* (kesatuan ilmu pengetahuan), *tawâzun* dan *takâmul* (keseimbangan dan menyeluruh), dan merupakan suatu bentuk manifestasi dari *ta'abbud* kepada Allah. Konsep ini harus diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan Islam, sehingga menciptakan kepribadian anak didik yang sempurna dan menyeluruh berdasarkan nilai-nilai ketauhidan.

d. Pendekatan dalam Penyusunan dan Pengembangan Kurikulum

Pendekatan kurikulum adalah suatu pola penataan atau pengorganisasian yang digunakan dalam mengambil keputusan terhadap berbagai aspek yang berkaitan dengan situasi pembelajaran.¹⁶ Para ahli kurikulum selama ini telah mengemukakan sejumlah pendekatan dalam pengembangan kurikulum, masing-masing memiliki istilah yang berbeda dan mendasarkan pada fokus utama tertentu.

Beane membagi pendekatan kurikulum ke dalam empat kategori besar, yaitu: pendekatan mata pelajaran (*subject-area approach*), pendekatan "broad field" (*broad field approach*), pendekatan permasalahan sosial (*social-problem approach*) dan pendekatan berdasarkan kebutuhan yang timbul (*emerging needs approach*).¹⁷ Sementara S. Nasution membagi pendekatan kurikulum menjadi empat kelompok, yaitu:

1. Pendekatan Bidang Studi

Pendekatan ini menggunakan bidang studi atau mata pelajaran sebagai dasar organisasi kurikulum, misalnya matematika, sejarah, geografi, IPA, IPS dan

¹⁵M. Nasir Budiman, *Ilmu Pendidikan II, Darussalam: Fak. Tarbiyah IAIN Ar-Raniry*, hal 133-134.

¹⁶James. A. Beane, et al, *Curriculum Planning...*, hal. 168

¹⁷James. A. Beane, et al, *Curriculum Planning...*, hal. 168-169

sebagainya. Pendekatan ini lebih menekankan pada penguasaan bahan dan proses dalam disiplin ilmu tertentu.¹⁸Di samping itu, pendekatan ini dipandang suatu pendekatan kurikulum yang paling mudah mempertanggung-jawabkan pengajarannya karena disiplin ilmunya memiliki batasan yang sangat jelas.

Pendekatan atau pola pengorganisasian kurikulum yang mendasarkan pada mata pelajaran ini disebut juga dengan *isolated subject curriculum*. Pendekatan kurikulum ini, selain kurang memberi perhatian pada kebutuhan, minat dan masalah yang dihadapi siswa, juga kurang mempertimbangkan kebutuhan, masalah dan tuntutan dalam masyarakat, karena itu pula pengorganisasian kurikulum semacam ini kurang relevan dengan prinsip eksternal pengembangan kurikulum. Selain itu, pendekatan metodologi mengajar yang dipergunakan dalam kurikulum ini adalah pendekatan penguasaan (imposisi) karena itu, guru cenderung berperan lebih aktif, dan mengabaikan keaktifan belajar dan pihak subyek didik. Walaupun demikian pola pengorganisasian kurikulum semacam ini tetap memiliki kelebihan seperti bahan pelajaran dapat disajikan secara logis dan sistematis, pola organisasi kurikulum ini mudah direncanakan dan dilaksanakan, mudah untuk diadakan penilaian, mudah untuk diadakan perubahan serta telah dipergunakan selama berabad-abad.¹⁹

2. Pendekatan Interdisipliner

Pendekatan interdisipliner dalam pengorganisasian kurikulum merupakan suatu usaha yang ditempuh untuk mendobrak tembok pemisah yang dibuat antar berbagai mata ajar atau disiplin ilmu yang terdapat dalam pendekatan bidang studi. Pendekatan ini melihat masalah kehidupan tidak hanya dengan melibatkan satu disiplin akan tetapi memerlukan berbagai ilmu secara interdisipliner. Oleh karena itu, melalui pendekatan ini para pengembang kurikulum menyusun berbagai disiplin ilmu yang berkaitan sebagai materi (*subject matter*) yang akan dipelajari subyek didik.

Ada ahli kurikulum yang membagi pendekatan interdisipliner menjadi (1) pendekatan *broad field* dan (2) pendekatan kurikulum inti (*core curriculum*). Pendekatan *broad-field* adalah pendekatan yang memadukan sejumlah mata pelajaran yang sejenis, yang memiliki ciri-ciri yang sama.²⁰ Mata pelajaran

¹⁸S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995, hal. 44.

¹⁹S. Nasution, *Azas-azas Kurikulum...*, hal. 181-183

²⁰Oemar Hamalik, *Pengembangan Kurikulum...*, hal. 108

yang telah berpadu itu sudah tidak kelihatan lagi batas-batasnya satu sama lain.²¹ Sebagai contoh adalah IPS (ilmu Pengetahuan Sosial) yang secara interdisipliner menggabungkan unsur geografi, sejarah, politik, ekonomi, antropologi dan sebagainya. Melalui upaya beberapa disiplin atau mata pelajaran yang berkaitan, pendekatan ini bertujuan agar subyek didik dapat memahami ilmu pengetahuan sebagai bagian integral dalam kehidupan manusia serta memahami hubungan yang kompleks antar kejadian di dunia.

3. Pendekatan Rekonstruksionisme

Pendekatan rekonstruksionisme disebut juga dengan pendekatan rekonstruksi sosial, karena ia memfokuskan kurikulum pada berbagai masalah penting yang dihadapi di dalam masyarakat seperti polusi, ledakan penduduk, kemiskinan, dan sebagainya. Kurikulum ini bersumber pada aliran pendidikan interaksional. Menurut para interaksionis, pendidikan bukan upaya sendiri melainkan kegiatan bersama, interaksi dan kerjasama.²²

Dalam pengajaran rekonstruksi sosial, para penyusun dan pengembang kurikulum berusaha mencari keselarasan antara tujuan nasional dengan tujuan subyek didik, karena itu para guru diharapkan dapat membantu para subyek didik menemukan minat dan kebutuhannya. Sesuai dengan minat masing-masing subyek didik, baik dalam kegiatan pleno maupun kelompok, mereka berusaha memecahkan masalah sosial yang dihadapi.

4. Pendekatan Humanistik

Kurikulum dengan pendekatan humanistik dikembangkan oleh para ahli humanis. Kurikulum humanistik didasarkan pada konsep aliran pendidikan pribadi (*personalized education*), yaitu suatu aliran yang memberikan perhatian utama pada subyek didik. Para penganut aliran ini berasumsi bahwa anak atau subyek didik adalah yang pertama dan utama dalam pendidikan. Anak merupakan subjek yang menjadi pusat kegiatan pendidikan. Mereka meyakini pula bahwa anak mempunyai potensi, kemampuan dan kekuatan untuk berkembang.

Orientasi Kurikulum Pendidikan

²¹S. Nasution, *Kurikulum dan...*, hal. 46

²²Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum...*, hal. 91

Secara umum, orientasi pendidikan Islam meliputi orientasi pada subyek didik, orientasi pada realitas sosial, orientasi pada masa depan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan orientasi pada pelestarian nilai-nilai agama.

1. Orientasi pada subyek didik (*child oriented*)

Orientasi ini memberikan panduan pada kurikulum untuk memenuhi kebutuhan subyek didik yang disesuaikan dengan bakat, minat dan kemampuan yang dimilikinya. Untuk merealisasikan kurikulum yang berorientasi pada subyek didik, dalam dunia pendidikan terkenal dengan *taxonomy blom*, yang mengandung domain *kognitif, efektif dan psikomotorik*. Domain kognitif mencakup aspek *knowledge, comprehension, application, analysis, sintesis, dan evaluation*, dan metode yang tepat untuk menyelesaikan suatu problem. Sedangkan domain efektif, mencakup aspek *receiving, responding, valuing, organizing, dan characterization by a value complex*. Adapun domain psikomotorik, mencakup aspek *perception, set, guided, mechanism, complex response, adaption, dan organization*.²³

2. Orientasi pada realitas sosial.

Kurikulum yang berorientasi pada realitas lebih mengutamakan pada masalah dunia kenyataan, masalah sosial, kultural, personal, yang terjalin dalam kehidupan, dan eksistensi manusia yang serba kompleks. Kurikulum berorientasi pada nilai-nilai cenderung lebih menonjolkan penyajian pengalaman belajar seperti yang dicita-citakan sesuai dengan nilai-nilai yang dianut.

3. Orientasi pada masa depan perkembangan Ilmu pengetahuan dan teknologi (*future oriented*)

Pemerintah di dalam menjawab kebutuhan pendidikan masa depan, menerapkan orientasi pendidikan yang bertumpu pada tiga hal, yaitu: *pertama, orientasi investasi*, yaitu biaya yang dikeluarkan pemerintah untuk sektor pendidikan dipandang sebagai investasi. Karena itu, dalam membuat perencanaan pendidikan, digunakan juga pendekatan *cost-benefit analysis* atau analisis biaya dan keuntungan. Perhitungan keuntungan yang diperoleh didasarkan atas berbagai indikator; di antaranya adalah kenaikan angka produksi nasional, angka pertumbuhan ekonomi, dan kenaikan *income* perkapita. Pandangan semacam ini mengacu pada orientasi ekonomi-pendidikan yang berorientasi pada nilai tambah. *Kedua, orientasi human capital*, yaitu pembangunan yang dilaksanakan

²³Tim Depag RI, *Pedoman Guru Agama*, Jakarta: Dirjen Bimas PPSPAI, 1988, hal. 34.

oleh pemerintah di samping membutuhkan sumber modal yang besar juga membutuhkan modal manusia dengan kecakapan yang sesuai, dengan istilah lain sumber daya manusia (SDM) atau *human resource*. Proses pembentukan kemampuan dan kecakapan SDM diperlukan agar memiliki kemampuan dan kecakapan sesuai dengan kebutuhan pembangunan. Jadi, dalam hal ini, pendidikan mempunyai makna sebagai wahana untuk menghimpun modal pembangunan berupa *human capital*. Ketiga, *orientasi pembudayaan (enculturization)*, yaitu adanya pengaruh kebudayaan yang bersifat dinamis. Ada kalanya budaya itu mengarah positif ada pula budaya yang mengarah negatif yang diakibatkan oleh adanya pengaruh globalisasi dan perkembangan dunia teknologi.

4. Kurikulum yang berorientasi pada pelestarian nilai-nilai agama.

Islam memandang pendidikan kepada dua nilai, yaitu nilai *ilahiyyah*, dan nilai *insaniyyah*. Kedua nilai tersebut mampu membentuk norma-norma atau kaedah-kaedah kehidupan yang dianut dan melembaga pada masyarakat. Sebagai hamba Tuhan, manusia mempunyai beban untuk selalu menghayati, mengamalkan ajaran-ajaran kebenaran yang telah disepakati sebagai konsekuensi makhluk ciptaanNya. Kurikulum pendidikan mempunyai tugas untuk menciptakan situasi dan kondisi dengan program tertentu guna tercapainya pelestarian kedua nilai tersebut. Nilai-nilai *rabbiyyah* mampu memberikan arah kepada manusia untuk lebih giat belajar dengan sempurna dan memberikan nilai positif.

REORIENTASI KURIKULUM FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI DALAM KONTEKS PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN

Untuk menjabarkan konsep kurikulum tersebut secara operasional terhadap pendidikan, maka seluruh komponennya harus dilibatkan. Namun khusus pada tulisan ini hanya akan diungkapkan dua komponen saja yang merupakan kunci yang dapat menggerakkan operasionalisasi komponen lain dalam langkah selanjutnya.

Reorientasi Tujuan

Sebagai suatu kegiatan yang terencana pendidikan Islam memiliki tujuan yang ingin dicapai. Hal ini bisa dimengerti karena tujuan kurikulum pendidikan mempunyai kedudukan yang amat penting. Kurikulum pendidikan selalu didasarkan atas prinsip-prinsip yang telah dirumuskan dengan baik, Aktivitas dan

isinya didesain sedemikian rupa sehingga subyek didik berpotensi untuk mencapai hasil-hasil yang diinginkan.

Dalam buku Sepuluh Tahun Berdirinya Fakultas Dakwah, disebutkan ada dua tujuan didirikannya Fakultas Dakwah yaitu:

1. Tujuan Ideal

Tujuan ini merupakan tujuan umum dari kurikulum pendidikan Fakultas Dakwah yang tercantum dalam firman Allah SWT Surat Ali Imran 104: “Hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma`ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”. Dan tercantum juga dalam firman Allah Surat An-Nahl 125: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik”.

Kedua ayat tersebut mengandung makna perintah agar ada suatu lembaga yang bergerak khusus di bidang Dakwah Islamiyah dalam rangka *al-amr bi al-ma`ruf wa al-nahy 'an al-munkar*. Pada tataran selanjutnya lembaga ini harus bergerak untuk melaksanakan misinya secara konsisten, sistematis dan profesional. Untuk merealisasikan konsep ini maka diperlukan sarana penunjang yaitu melalui pendidikan dan pengajaran. Untuk melaksanakan program pendidikan dan pengajaran maka disusunlah kurikulum yang menjadi muatan/isi dalam setiap pembelajaran di Fakultas Dakwah.

2. Tujuan Operasional.

Tujuan operasional kurikulum Fakultas Dakwah adalah mendidik sarjana-sarjana dakwah yang memiliki pengetahuan yang luas serta mempunyai keahlian khusus dalam bidang dakwah dan mampu menyampaikan pesan-pesan pembangunan umat baik secara lisan maupun tulisan.

Sementara Drs. H. A. Karim Syekh, MA, dosen senior Fakultas Dakwah dan Mantan Pembantu Dekan Bidang Akademik periode 2001-2004 mengatakan bahwa tujuan kurikulum Fakultas Dakwah adalah untuk mendidik dan menghasilkan sarjana muslim serta mempersiapkannya sebagai tenaga ahli agama Islam di bidang dakwah dan penyiaran agama Islam dan bimbingan masyarakat. Tujuan yang disampaikan oleh dosen tersebut pada dasarnya masih sejalan dengan tujuan-tujuan yang disebutkan di atas. Akan tetapi tujuan ini terkesan memarjinalkan keberadaan jurusan manajemen Islam dan

Pengembangan Masyarakat Islam. Oleh karena itu, masih diperlukan revisi dan reorientasi yang lebih komprehensif dan spesifikatif dengan keahlian yang ada di setiap jurusan di Fakultas Dakwah.

Tujuan-tujuan tersebut pada tingkat selanjutnya dikhususkan lagi ke dalam keahlian masing-masing jurusan atau program studi. Dalam Kurikulum Nasional (Kurnas) IAIN tahun 1995 dan Kurnas 1997, Fakultas Dakwah ditetapkan mempunyai 4 jurusan atau program studi, yaitu Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI), Jurusan Manajemen Dakwah (MD) dan Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI).²⁴

Masing-masing jurusan atau program studi memiliki tujuan dan muatan kurikulum tersendiri yang berkaitan dengan keahlian dari masing-masing spesifikasi keilmuan. Berikut ini akan diuraikan tujuan pendidikan dan pengajaran yang telah ditetapkan di setiap jurusan atau program studi di Fakultas Dakwah dalam buku panduan S1 dan D3 Tahun 2014-2015:

1). Tujuan Pendidikan dan Pengajaran di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), sebagai berikut:

1. Mendidik tenaga ahli yang mampu memahami dan mendalami ilmu di bidang komunikasi baik melalui bahasa lisan maupun melalui pemakaian alat-alat komunikasi,
2. Mendidik tenaga ahli yang mampu memahami dan mendalami ilmu di bidang penyiaran Islam, baik secara tatap muka maupun melalui media,
3. Mendidik tenaga ahli yang mampu memahami dan mendalami ilmu di bidang jurnalistik yang berwawasan keislaman.

2). Tujuan Pendidikan dan Pengajaran di Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI), sebagai berikut:

1. Mendidik tenaga ahli yang mampu memahami dan mendalami ilmu di bidang bimbingan terutama dalam bidang keagamaan dan sosial kemasyarakatan,
2. Mendidik tenaga ahli yang mampu memahami dan mendalami ilmu di bidang konseling, baik dalam bidang keagamaan dan sosial kemasyarakatan.

²⁴Faisal Ismail, *Masa Depan Pendidikan Islam di tengah Kompleksitas Tantangan Modernitas*, Jakarta: Bakti Aksara Persada, 2003, hal. 71.

3). Tujuan Pendidikan dan Pengajaran di Jurusan Manajemen Dakwah (DMD), sebagai berikut:

1. Mendidik tenaga ahli yang mampu memahami dan mendalami ilmu di bidang manajemen dakwah,
2. Mendidik tenaga ahli yang mampu memahami dan mendalami ilmu di bidang perencanaan, monitoring dan pelaksanaan dakwah.

4) Tujuan Pendidikan dan Pengajaran di Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), sebagai berikut:

1. Mendidik tenaga ahli yang mampu memahami dan mendalami ilmu di bidang pengembangan masyarakat Islam,
2. Mendidik tenaga ahli yang mampu memahami dan mendalami ilmu di bidang pembangunan masyarakat Islam,
3. Mendidik tenaga ahli yang mampu memahami dan mendalami ilmu di bidang kelembagaan masyarakat Islam.

Dari pemaparan tujuan kurikulum pada Fakultas Dakwah dan jurusan atau program studi di atas, dapat kita kemukakan bahwa kurikulum Fakultas Dakwah khususnya pada tataran jurusan masih terlalu abstrak. Bila dihubungkan dengan tujuan program studi lulusan yang termaktub dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 056 Tahun 1994, nampak jelas perbedaan yang mencolok, di mana pada salah satu tujuan prodi yang terdapat dalam SK Menteri tersebut disebutkan bahwa setiap lulusan program studi harus mampu menerapkan pengetahuan dan keterampilan teknologi yang dimilikinya sesuai dengan bidang keahliannya dalam kegiatan produktif dan pelayanan kepada masyarakat.²⁵Sementara tujuan yang ditemukan pada setiap jurusan atau program studi di Fakultas Dakwah terlalu melangit dan tidak membumi. Dengan demikian evaluasi terhadap lulusan setiap jurusan atau program studi sulit untuk dilakukan dan diketahui hasilnya, karena tingkat operasionalisasi dan implementatif tujuan tersebut masih sangat rendah.

Selain itu, tujuan-tujuan tersebut belum *integrated* (menyatu) dengan tujuan di atasnya, sehingga terkesan tujuan setiap jurusan atau program studi berjalan sendiri-sendiri tanpa muara yang jelas pada level atas, yaitu pada tingkat Fakultas

²⁵Cik Hasan Bisri, *Agenda Pengembangan ...*, hal. 3

dan Institut. Hal ini menunjukkan proses penyusunan tujuan kurikulum tersebut kurang hati-hati dan tidak adanya koordinasi yang jelas antar lembaga dan jurusan atau program studi.

Memperhatikan fenomena tersebut sudah selayaknya diadakan reorientasi terhadap kurikulum Fakultas Dakwah khususnya dalam aspek penyusunan tujuan pendidikan dan pengajaran. Hal ini menjadi urgen, manakala tujuan dalam suatu institusi pendidikan menjadi barometer terhadap keberhasilan proses pembelajaran yang dilaksanakan. Semua aktifitas yang dilakukan oleh dosen, mahasiswa dan semua unsur yang terkait di dalamnya harus dilandaskan pada tujuan yang jelas dan terarah, sehingga proses pembelajaran memenuhi standar nasional dan internasional, dan pada tingkat operasionalisasinya memenuhi tuntutan dan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan permintaan pasar.

2. Reorientasi Materi

Materi atau isi kurikulum pendidikan pada lembaga pendidikan UIN Ar-Raniry dan khususnya pada Fakultas Dakwah dalam buku Panduan S1 dan D3 tahun 2014-2015 dikelompokkan dalam tiga komponen, yaitu:

a. Mata Kuliah Umum (MKU)

Mata Kuliah ini merupakan mata kuliah dasar yang diperlukan mahasiswa untuk mengelola ilmu Agama Islam yang menjadi identitas UIN. Mata kuliah komponen ini wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa pada setiap fakultas dan jurusan dalam lingkungan UIN Ar-Raniry.

b. Mata Kuliah Dasar Keahlian (MKDK)

Mata Kuliah ini merupakan ilmu pengetahuan dasar dalam keahlian fakultas dan wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa pada fakultas yang bersangkutan.

b. Mata Kuliah Keahlian (MKK)

Mata Kuliah ini merupakan pengetahuan kejuruan dan profesi menurut jurusan/program pada setiap fakultas dalam lingkungan UIN Ar-Raniry dan wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa pada jurusan yang bersangkutan.

Di samping pengelompokan mata kuliah seperti disebutkan di atas, dalam sistem SKS dapat dibedakan mata kuliah tersebut dalam tiga bagian, yaitu:

a. Mata Kuliah Biasa

Mata Kuliah Biasa adalah mata kuliah yang dapat diambil oleh mahasiswa sebagai beban studi pada semester yang bersangkutan tanpa ada prasyarat khusus dengan lulus mata kuliah tertentu sebelumnya,

b.. Mata Kuliah Bersyarat

Mata kuliah bersyarat merupakan mata kuliah terdiri dari beberapa mata kuliah yang harus diambil oleh mahasiswa sebagai beban studinya secara berurut, dimana lulus mata kuliah awal menjadi syarat untuk mengambil mata kuliah sesudahnya,

c. Mata Kuliah Opsional

Mata kuliah opsional adalah sejumlah mata kuliah tertentu yang diberi kebebasan kepada mahasiswa untuk dipilih sebagai beban studinya, dengan ketentuan mata kuliah ini tidak dapat menggantikan mata kuliah wajib lainnya.

Oleh karena FDK adalah lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan UIN Ar-Raniry, maka sistem yang dipakai adalah sistem yang dianut oleh UIN itu sendiri yaitu sistem SKS. Adapun sistem kredit semester yaitu sistem yang menyelenggarakan pendidikan, terdiri dari beban studi mahasiswa, beban kerja dosen, dan beban penyelenggaraan program akademik lainnya dinyatakan dalam rangka kredit (*credit point*). Besarnya beban studi dan pengakuan atas keberhasilan kumulatif mahasiswa dinyatakan dalam sistem SKS ini.

Satu SKS adalah satu mata kuliah atau praktikum dalam satu semester (14-16 minggu kerja) dengan kegiatan akademik seminggu 50 menit tatap muka terjadwal, 60 menit terstruktur dan 60 menit mandiri. Sedangkan untuk satu mata kuliah dengan bobot dua SKS, kegiatan tatap muka diselenggarakan 14-16 kali per semester 100 menit, kegiatan terstruktur 120 menit dan kegiatan mandiri 120 menit per minggu. Proses pembelajaran diselenggarakan melalui kuliah tatap muka, kuliah praktikum dan kegiatan lainnya seperti diskusi, seminar, simposium dan lokakarya.²⁶

Ciri utama penyelenggaraan pendidikan dengan sistem kredit semester adalah mahasiswa menabung kredit yang diperolehnya sampai penyelesaian program studi dan adanya variasi serta keluwesan kegiatan studi yang ditempuh oleh mahasiswa sesuai dengan kemampuan dan minat serta jenis kegiatan akademik yang diselenggarakan.

²⁶Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri, Jakarta: Depag RI, 2000, hal. 9

Berkenaan mata kuliah yang diprogramkan tidak mempunyai perbedaan yang menonjol, terutama pada Mata Kuliah Umum (MKU) dan Mata Kuliah Dasar Keahlian (MKDK). Sedangkan untuk Mata Kuliah Keahlian Jurusan (MKKJ) banyak terdapat perbedaan karena berbedanya spesifikasi keilmuan dari masing-masing jurusan atau program studi.

Pengelompokan mata kuliah tersebut ke dalam MKU atau dengan kode UN tidak jelas tujuannya. Hal ini dapat ditelusuri dari sebaran mata kuliah yang mempunyai perbedaan akar filsafat ilmunya, seperti Matematika Dasar sebagai bahagian dari ilmu-ilmu eksakta disatukan dengan mata kuliah Metodologi Studi Islam dan bidang bahasa. Jadi tujuan pengelompokan MKU menjadi satu komponen dalam sistem penetapan kurikulum pada lembaga UIN Ar-Raniry dan khususnya pada Fakultas Dakwah belum jelas arah dan sasarannya. Di samping itu, jumlah SKS yang ditawarkan juga terlampaui banyak sehingga dapat mengurangi beban SKS mata kuliah lainnya yang sifatnya keahlian atau kejuruan. Di samping mata kuliah MKU di atas, masih terdapat komponen mata kuliah lainnya.

Hampir semua mata kuliah MKDK mempunyai akar filosofis yang sama. Tetapi yang perlu dibenahi adalah Uloom al-Qur'an yang merupakan mata kuliah yang pokok dalam sebuah institusi dan pendidikan Islam khususnya pada FDK beban SKSnya perlu diperbaharui menjadi 4 SKS. Hal ini dikarenakan FDK bertujuan melahirkan sarjana-sarjana dakwah yang dalam misinya menyebarkan kebaikan dan mencegah kemungkaran yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu, mereka perlu diberikan ilmu bantu yang memadai untuk menghadapi masyarakat yang dinamis dan penuh tantangan.

Untuk mendukung komponen mata kuliah tersebut, maka setiap Fakultas Memiliki spesifikasi keilmuan tersendiri. FDK sebagai sebuah institusi formal dan sebagai sebuah kerangka kajian ilmu secara epistemologik, memiliki materi-materi yang berkaitan dengan kerangka teoretis ilmu dakwah dan ilmu-ilmu pendukungnya. Komponen mata kuliah ini disebut dengan Mata Kuliah Keahlian.

Mata kuliah yang diajarkan MKK masih terlalu umum dan belum spesifik dasar keahliannya dalam bidang dakwah, baik sebagai pemikir maupun profesi dan praktisi. Ditambahkan lagi mata kuliah-mata kuliah tersebut sangat *teoretical centris*, yaitu sejumlah materi tersebut hanya bersifat teori. Kondisi ini akan menjadikan tujuan yang diharapkan FDK untuk mendidik tenaga ahli profesional yang mampu di bidang ilmu dakwah, penyiaran Islam dan bimbingan Islam masih jauh dari

kenyataan. Lulusan FDK dengan materi-materi seperti di atas belum mampu secara profesional untuk menghadapi tantangan dalam persaingan dunia ilmu pengetahuan, teknologi dan tantangan dunia global dalam bidang teknologi komunikasi dan informasi. Oleh karena itu, materi-materi MKK tersebut perlu diperbaharui dengan berorientasi kepada *practical centris* atau *project oriented*, artinya lebih diutamakan mata kuliah yang sifatnya praktikum dan praktek. Hal ini dilakukan dengan menambah beban sks pada materi praktek. Namun konsep-konsep keilmuan yang sifatnya teori masih dapat digunakan dengan mengurangi beban SKSnya saja.

Kalau diperhatikan realitas yang ada sekarang di FDK UIN Ar-Raniry, maka akan ditemukan berbagai kekurangan dan kelemahan baik dari penyusunan muatan kurikulum yang tidak seimbang antara teori dan praktek, minimnya sarana dan prasarana pendukung proses pembelajaran, jumlah sks yang terlalu banyak, banyaknya materi-materi yang tumpang tindih, lemahnya kualitas dosen-dosen tetap pada materi-materi praktek, dan kurang berfungsinya laboratorium dan perangkatnya dari setiap jurusan.

Untuk itu, orientasi muatan kurikulum Fakultas Dakwah ke depan perlu diperbaharui yang teori *oriented* menjadi praktek *oriented*. Usaha ini harus dibarengi dengan pengkajian dan pembaharuan muatan kurikulum secara simultan dan komprehensif. Maka dalam penyusunan muatan kurikulum tersebut, harus diperhatikan prinsip universal, keseimbangan, integrated dan aplikatif.

Dengan kata lain, orientasi permintaan pasar dapat dijadikan pertimbangan dalam penyusunan kurikulum FDK. Reorientasi ini menuntut perubahan yang signifikan terhadap kurikulum yang berlaku sekarang di FDK. Di antaranya pengurangan beban sks mata kuliah-mata kuliah teoretis dan penambahan beban sks mata kuliah praktek serta penyesuaian mata kuliah tersebut dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan permintaan pasar, serta peningkatan kuantitas dan kualitas media dan sarana pendukung dalam proses pembelajaran dan praktek mata kuliah. Maka untuk menyusun kurikulum ini, perlu dilibatkan semua unsur, baik mahasiswa, dosen, pakar kurikulum, praktisi, pakar komunikasi dan dakwah, serta masyarakat pengguna. Konsep ini akan menghasilkan suatu kurikulum yang komprehensif dan integrated dengan komponen-komponennya.

Rekonstruksi Pengembangan Kurikulum Fakultas Dakwah Yang Berorientasi Masa Depan

Untuk melakukan rekonstruksi pengembangan kurikulum FDK yang berorientasi masa depan dapat dilakukan dengan menggunakan konsep kurikulum holistik, yaitu dengan menempatkan mahasiswa sebagai individu yang utuh dan mendidik serta melatih mereka tentang kehidupan sebagai suatu keutuhan. Penerapan kurikulum holistik ini didasarkan pada filsafat perenial yaitu memandang segala sesuatu di alam ini sebagai suatu obyek atau isi kurikulum yang saling terkait secara utuh dan harus diintegrasikan kepada mahasiswa.

Dalam pengembangan kurikulum holistik ini, terkait dengan visi, misi dan tujuan pendidikan di FDK sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam yang mendidik dan melatih mahasiswanya untuk mengemban misi yang dibebankan oleh agama, maka orientasi utama FDK adalah menyebarkan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Inilah tugas utama dari lulusan FDK dalam kehidupan mereka di masyarakat.

Dalam rangka untuk mengaktualisasikan tugas tersebut, maka kurikulum pendidikan di FDK harus menyeimbangkan kehidupan materil dan spiritual, individual dan sosial, hak dan kewajiban, pengetahuan dan moral, dan profesionalitas yang kesemuanya terintegrasi dalam kerangka yang utuh dalam kehidupan nyata. Tujuan pendidikan yang diamanatkan oleh kurikulum FDK tidak akan tercapai kecuali bila digunakan kurikulum dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan realitas kehidupan yang ada, baik dari aspek psikologis mahasiswa, perkembangan sosial kemasyarakatan, perkembangan ilmu pengetahuan dan tuntutan dari dunia usaha.

Dengan mempertimbangkan prinsip dan karakteristik di atas, maka kurikulum yang relevan digunakan oleh FDK dalam membentuk dan melahirkan sumber daya manusia yang handal sesuai dengan tujuan pendidikannya adalah kurikulum yang harus berorientasi pada peningkatan sumber daya manusia secara totalitas. Proses pembelajaran yang dikembangkan atas dasar kurikulum ini menekankan pada keterkaitan dalam berbagai aspek, seperti keterkaitan materi kurikulum dengan kehidupan nyata, keterkaitan materi kurikulum dengan aspek psikologis mahasiswa, keterkaitan materi kurikulum dengan dunia kerja (praktek) dan keterkaitan materi kurikulum dengan komponen-komponen kurikulum

lainnya diantaranya komponen tujuan, dosen, mahasiswa, media dan sarana pendukung lainnya.

Untuk merencanakan dan menyusun kurikulum ini diperlukan suatu design khusus dari semua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran di FDK. Oleh karena itu, strategi yang dilakukan dalam rangka reorientasi kurikulum FDK mestilah mencakup langkah-langkah atau tahapan sebagai berikut: perencanaan, penerapan/pelaksanaan dan evaluasi. Perumusan langkah substansi dalam setiap tahapan ini haruslah melibatkan semua komponen baik dosen, mahasiswa, praktisi, pakar kurikulum dan *stake holders*. Perencanaan reorientasi kurikulum ini mencakup tahapan analisis situasional, formulasi tujuan-tujuan pendidikan (*objectives*), perancangan (*design*) dan seleksi muatan (*content*), rencana penerapan dan rencana penilaian dan evaluasi. Secara lebih rinci, analisis situasional mencakup kajian dan pertimbangan terhadap faktor-faktor internal dan eksternal. Secara internal, misalnya, meliputi tentang berbagai aspek yang terkait dengan mahasiswa, dosen, karyawan, dan fasilitas serta sarana pendukung lainnya. Secara eksternal, faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan mencakup nilai-nilai sosial-kultural masyarakat, ekspektasi masyarakat terhadap FDK, tantangan dunia pendidikan khususnya di daerah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dan dunia usaha serta lapangan kerja.

Selanjutnya barulah dirumuskan tujuan pendidikan pada FDK yang dimulai dengan konteks yang lebih luas seperti keislaman, daerah, nasional dan internasional, sampai pada konteks yang lebih sempit yaitu pada pencapaian hasil pembelajaran oleh mahasiswa.

Sedangkan *content selection* (pemilihan isi atau muatan kurikulum) haruslah mempertimbangkan cakupan, *sequens*, artikulasi, kontinuitas, keseimbangan dan integrasi. Pemilihan muatan kurikulum juga mencakup validitas, signifikansi, minat mahasiswa untuk mempelajari (*interest*), dan konsistensi dan relevansi dengan realitas sosial masyarakat. Selanjutnya, barulah dirumuskan rencana penerapan kurikulum secara efektif melalui strategi dan metode pembelajaran yang sesuai bagi mahasiswa. Kemudian pada langkah terakhir barulah dilakukan penilaian terhadap proses pembelajaran dosen dan mahasiswa, yaitu mengetahui seberapa jauh telah berjalannya kegiatan belajar mengajar dan seberapa jauh mahasiswa menguasai mata kuliah. Kemudian baru dilakukan evaluasi kurikulum secara lebih luas.

Dengan demikian, proses reorientasi kurikulum FDK haruslah *project oriented*, *student oriented* dan *community oriented*. Kurikulum ini dapat mengembangkan suatu tipe proses mental yang memantapkan kemampuan hasil yang diperoleh mahasiswa untuk dapat mentransfer pengetahuan dan skillnya di masa kini, menciptakan pendekatan kreatif terhadap pemecahan masalah, mewujudkan rehumanisasi dan revitalisasi nilai-nilai spritual, budaya dan akademik dengan tetap bergerak dalam kerangka pemikiran dan nilai-nilai Islam sebagai mainstream kurikulum pendidikan FDK. Dengan demikian, FDK sebagai sebuah institusi pendidikan Islam, tetap eksis dan mampu bersaing dengan institusi lain dalam dunia global saat ini.

Dari pemaparan hasil dan analisis penelitian di atas maka dapat dipahami bahwa kurikulum yang diterapkan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi belum memiliki orientasi yang jelas, terukur serta terarah. Kondisi ini terindikasi pada penyusunan profil lulusan, capaian pembelajaran, dan materi kurikulum belum mengarah pada pencapaian tujuan program studi secara profesional. Materi-materi yang bermuatan praktik sangat minim sehingga kualitas lulusan yang profesional sulit untuk dimunculkan dari kurikulum tersebut. Secara teoretis, muatan kurikulum Fakultas Dakwah dan Komunikasi sudah memadai walaupun perlu pengurangan beban sks-nya, khususnya pada mata kuliah umum. Akan tetapi secara praktis, kurikulum tersebut perlu dilakukan reorientasi dan rekonstruksi yang lebih terarah pada pencapaian profil lulusan yang jelas sesuai dengan kondisi kekinian.

SIMPULAN

Reorientasi yang diinginkan pada muatan kurikulum FDK adalah *project oriented*. Usaha ini harus dibarengi dengan pengkajian dan pembaharuan muatan kurikulum secara simultan dan komprehensif. Maka dalam penyusunan tersebut harus diperhatikan prinsip *universal*, keseimbangan, *integrated* dan aplikatif. Dengan kata lain, orientasi permintaan pasar, *project*, subyek didik dan masyarakat menjadi pertimbangan utama dalam penyusunan kurikulum FDK. Reorientasi ini menuntut perubahan yang signifikan terhadap kurikulum yang berlaku sekarang di FDK dan penyesuaiannya dengan perkembangan dan tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi yang maju pesat serta permintaan pasar dan peningkatan kuantitas dan kualitas media dan sarana pendukung dalam proses pembelajaran dan praktek mata kuliah.

Maka untuk melakukan reorientasi kurikulum tersebut, perlu dilakukan analisis situasional, formulasi tujuan-tujuan pendidikan (*objectives*), perancangan (*design*), seleksi muatan (*content*), serta rencana penerapan, penilaian dan evaluasi kurikulum. Dalam hal ini perlu dilibatkan semua unsur, baik mahasiswa, dosen, pakar kurikulum, praktisi, pakar komunikasi dan dakwah serta masyarakat pengguna. Dengan konsep ini diharapkan orientasi kurikulum FDK akan menghasilkan suatu kurikulum yang komprehensif dan *integrated* dengan komponen-komponennya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1984.
- Cik Hasan Bisri, *Agenda Pengembangan Pendidikan Tinggi Agama Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri, Jakarta: Depag RI, 2000.
- Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993, cet 4.
- Hilda Taba, *Curriculum Development: Theory and Practice*, USA: Harcourt, Brace, & World, 1962.
- James A. Beane, et al., *Curriculum Planning and Development*, Boston: Allyn and Bacon, 1986.
- M. Nasir Budiman, *Ilmu Pendidikan II, Darussalam: Fak. Tarbiyah IAIN Ar-Raniry*,
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Noah Webster, *Webster's New Twentieth Century Dictionary of The English Language* New York: Simon & Schuster, 1979.
- Oemar Hamalik, *Pengembangan Kurikulum: Dasar-dasar dan Perkembangannya*, Bandung: Mandar Maju, 1990.
- Ross L. Neagley dan N. Dean Evans, *Handbook For Effective Curriculum Development*, New Jersey: Prentice Hall, 1997.
- S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: Rajawali Pers, 1990.
- Tim Depag RI, *Pedoman Guru Agama*, Jakarta: Dirjen Bimas PPSPAI, 1988.
- Yahya Hamid Hamdan dan Jabir 'Abdul Hamid Jabir, *al-manahij: Ususuha, Takhtitutha, Taqwimuha*, Kairo: Dar al-Nahdah al-'Arabiyyah, 1978.